Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Volume 14, Number 9, September 2026, Halaman 2193-2207

Tersedia Online di: https//:ejournal.unesa.ac.id/
P-ISSN: 2552-3405 | E-ISSN: 3124-4149

Analisis Perangkat Pembelajaran Berorientasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Penguatan Karakter Bangsa Peserta Didik Di Daerah Pedesaan

Ari Metalin Ika Puspita[1], Ivo Yuliana[2], Neni Mariana[3], Nadia Lutfi Choirunnisa[4], Muhyi[5]

[1*234]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
[*]aripuspita@unesa.ac.id
[5]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Submitted: 14-06-2026 Accepted: 19-09-2026 Published: 30-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi perangkat pembelajaran berorientasi nilai-nilai budaya lokal dalam penguatan karakter bangsa peserta didik di daerah pedesaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDN 1 Ngares, Kabupaten Trenggalek. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, dengan informan pendukung dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen perangkat pembelajaran, serta angket karakter peserta didik sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran melalui pemilihan konteks materi, aktivitas kolaboratif, pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar, serta kegiatan reflektif. Implementasi pembelajaran menunjukkan munculnya perilaku gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Lingkungan pedesaan menjadi sumber pengalaman autentik yang memudahkan peserta didik menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berorientasi budaya lokal dapat menjadi instrumen pedagogis yang mendukung penguatan karakter bangsa melalui proses mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam pembelajaran sekolah dasar.

Kata kunci: *budaya lokal; etnopedagogi; karakter bangsa; perangkat pembelajaran; sekolah dasar pedesaan.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of learning materials and instructional tools oriented toward local cultural values in strengthening students' national character in a rural context. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SDN 1 Ngares, Trenggalek Regency, Indonesia. The research participants included the principal, teachers, and students, with supporting informants from the school and local community. Data were collected through observation, semi-structured interviews, analysis of learning documents, and a student character questionnaire as supporting data. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings indicate that local cultural values were integrated into learning through contextual selection of materials, collaborative activities, the utilization of social and cultural environments as learning resources, and reflective activities. The implementation of local culture-oriented learning fostered behaviors reflecting mutual cooperation, responsibility, tolerance, social care, and appreciation of local culture. The rural environment provided authentic learning experiences that enabled students to connect cultural values with their everyday lives. The findings suggest that learning tools oriented toward local cultural values can serve as pedagogical instruments to support the strengthening of students' national character through processes of experiencing, practicing, and reflecting on values in learning activities. This study highlights the importance of an ethnopedagogical approach in integrating local cultural resources into elementary education.

Keywords: local culture; ethnopedagogy; national character; learning tools; rural elementary school

*This is an open access article under the **CC BY SA** license*

Pengutipan APA:
Puspita, A. M. I., Gunansyah, G., Suryanti, S., Mariana, N., & Choirunnisa, N. L. (2026). Analisis Perangkat Pembelajaran Berorientasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Penguatan Karakter Bangsa Peserta Didik di Daerah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(9).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai, sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik untuk berperan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan meningkatnya kompleksitas persoalan masyarakat menuntut pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menunjukkan tanggung jawab, empati, kolaborasi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis. OECD melalui *Future of Education and Skills 2030* menempatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai bagian yang saling terintegrasi dalam kompetensi peserta didik. Pendidikan juga diharapkan mampu membangun *student agency*, kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab, serta orientasi terhadap kesejahteraan individu dan kolektif (OECD, 2018, 2021).

Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter memiliki posisi penting karena pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik sebagai warga negara yang memiliki identitas, nilai, dan tanggung jawab sosial. Karakter dapat dipahami sebagai kumpulan kekuatan moral dan kebajikan yang tercermin dalam cara individu berpikir, merasakan, mengambil keputusan, dan bertindak. Peterson dan Seligman (2004), melalui klasifikasi *character strengths and virtues*, menunjukkan bahwa karakter mencakup berbagai kekuatan seperti kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, pengendalian diri, dan transendensi. Dalam pendidikan, nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu sumber potensial untuk penguatan karakter tersebut adalah budaya lokal. Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat besar, dan setiap komunitas memiliki pengetahuan, nilai, norma, tradisi, serta praktik sosial yang diwariskan antargenerasi. Budaya lokal tidak hanya memiliki fungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga mengandung nilai pedagogis yang dapat digunakan untuk membangun karakter peserta didik. Nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, kerja sama, penghormatan terhadap orang lain, musyawarah, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan contoh nilai yang dapat dikontekstualisasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, budaya lokal dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai objek yang dipelajari, tetapi sebagai sumber belajar dan sumber nilai dalam pendidikan karakter.

Perspektif tersebut sejalan dengan pendekatan etnopedagogi yang menempatkan pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Etnopedagogi memungkinkan proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan realitas budaya peserta didik sehingga terjadi hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Penelitian Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat digunakan untuk merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya berkontribusi terhadap pengenalan budaya, tetapi juga dapat mendukung perkembangan karakter dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan.

Konteks daerah pedesaan menjadi ruang yang penting dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal. Kehidupan peserta didik di daerah pedesaan umumnya memiliki keterkaitan yang relatif dekat dengan lingkungan sosial, komunitas, tradisi, praktik budaya, dan lingkungan alam setempat. Kondisi tersebut menyediakan berbagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Tradisi masyarakat, permainan tradisional, kesenian, bahasa daerah, praktik gotong royong, kegiatan sosial, pengelolaan lingkungan, maupun pengetahuan masyarakat dapat diangkat menjadi konteks pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi dapat menghubungkan pengetahuan sekolah dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik.

Namun, kedekatan peserta didik dengan budaya lokal belum secara otomatis menjadikan budaya tersebut sebagai bagian integral dari pembelajaran. Salah satu persoalan yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal di lingkungan masyarakat dengan perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia telah berkembang, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, materi, aktivitas, media, dan asesmen pembelajaran (Sari et al., 2026).

Kajian lain mengenai pendidikan berbasis budaya lokal juga menunjukkan bahwa penelitian tentang kearifan lokal dan karakter peserta didik semakin berkembang. Meskipun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada pemetaan bentuk kearifan lokal, implementasi pendidikan karakter, penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau praktik budaya sebagai sumber belajar. Kajian sistematis yang dilakukan Andrian et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki potensi dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar, tetapi implementasinya belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan keberadaan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, tetapi juga menguji dampak penggunaannya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Dalam konteks tersebut, perangkat pembelajaran memiliki posisi strategis. Perangkat pembelajaran merupakan instrumen yang menghubungkan tujuan pembelajaran, materi, strategi, aktivitas peserta didik, sumber belajar, dan asesmen. Apabila perangkat pembelajaran dirancang dengan orientasi pada nilai-nilai budaya lokal, maka budaya masyarakat dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan materi dan konteks lokal, aktivitas berbasis pengalaman, proyek yang melibatkan lingkungan masyarakat, cerita atau praktik budaya setempat, kegiatan kolaboratif, serta asesmen yang mengukur perkembangan sikap dan perilaku. Dengan demikian, perangkat pembelajaran tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi berfungsi sebagai desain pedagogis yang mengarahkan peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter.

Penggunaan budaya lokal sebagai bagian dari perangkat pembelajaran juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik akan lebih mudah menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam perspektif OECD, nilai dan sikap perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar, termasuk melalui pengembangan kolaborasi, tanggung jawab, empati, regulasi diri, ketekunan, dan rasa saling menghormati (OECD, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia, integrasi budaya lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik.

Bukti empiris terbaru juga mulai menunjukkan hubungan antara kearifan lokal dan perkembangan karakter peserta didik. Penelitian Waluyo et al. (2026), misalnya, secara kuantitatif mengkaji integrasi kearifan lokal Surakarta dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan menunjukkan pentingnya nilai budaya yang berakar pada konteks lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter multidimensional peserta didik. Penelitian lain mengenai permainan tradisional berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa aktivitas budaya dapat menjadi pengalaman belajar yang mendukung nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan komunikatif pada peserta didik sekolah dasar (Astuti & Apriliani, 2025). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa budaya lokal memiliki potensi bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikaji. Penelitian mengenai budaya lokal dan karakter di sekolah dasar banyak dilakukan dalam bentuk studi kualitatif, kajian literatur, eksplorasi budaya, atau pengembangan sumber dan media pembelajaran. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh perangkat pembelajaran yang secara sistematis berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal terhadap penguatan karakter bangsa peserta didik, terutama

pada konteks sekolah dasar di daerah pedesaan, masih relatif terbatas. Bahkan kajian sistematis mengenai pembelajaran indigenous dan etnopedagogi di sekolah dasar menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat bukti empiris mengenai bagaimana pengetahuan dan nilai lokal diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran formal.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena karakter bangsa tidak cukup dibangun melalui penyampaian konsep atau nasihat moral. Karakter perlu dikembangkan melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami nilai, merasakan relevansinya, mengambil keputusan, bekerja sama, menyelesaikan persoalan, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Budaya lokal menyediakan konteks autentik untuk pengalaman tersebut karena nilai yang dipelajari berasal dari lingkungan sosial yang dikenal oleh peserta didik. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Pengaruh Perangkat Pembelajaran Berorientasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Karakter Bangsa Peserta Didik di Daerah Pedesaan" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal terhadap penguatan karakter bangsa peserta didik. Fokus tersebut sekaligus menempatkan budaya lokal sebagai sumber pedagogis dan perangkat pembelajaran sebagai instrumen strategis dalam menghubungkan nilai budaya masyarakat dengan tujuan pendidikan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian etnopedagogi dengan menunjukkan bagaimana nilai budaya lokal dapat ditransformasikan ke dalam perangkat pembelajaran dan selanjutnya berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan, untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus membentuk generasi yang memiliki identitas budaya, karakter kuat, dan kemampuan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi perangkat pembelajaran berorientasi nilai-nilai budaya lokal dalam penguatan karakter bangsa peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Ngares, Kabupaten Trenggalek, yang dipilih secara purposive

berdasarkan karakteristik sekolah dan potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik, dengan orang tua atau tokoh masyarakat sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi integrasi budaya lokal dan perilaku karakter peserta didik selama pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi guru serta respons peserta didik, sedangkan analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, bahan ajar, LKPD, media, dan instrumen asesmen. Fokus penelitian mencakup (1) integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perangkat pembelajaran, (2) implementasi pembelajaran, dan (3) penguatan karakter peserta didik, meliputi gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, disiplin, integritas, penghargaan terhadap budaya, dan kepedulian lingkungan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi perangkat pembelajaran berorientasi nilai-nilai budaya lokal dalam penguatan karakter bangsa peserta didik di daerah pedesaan. Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, wawancara peserta didik, analisis perangkat pembelajaran, serta angket karakter peserta didik sebagai data pendukung. Hasil analisis menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) integrasi nilai budaya lokal dalam perangkat pembelajaran; (2) implementasi perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran; (3) manifestasi karakter bangsa dalam perilaku peserta didik; dan (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi.

1. Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Perangkat Pembelajaran

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah memuat konteks budaya lokal melalui materi, aktivitas pembelajaran, contoh kehidupan sehari-hari, dan kegiatan kolaboratif. Nilai budaya yang paling banyak muncul adalah gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Temuan dokumentasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menjelaskan bahwa penggunaan budaya lokal dilakukan dengan mengambil contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Guru 1: "Saya mencoba mengambil contoh dari kegiatan yang memang mereka lihat setiap hari. Misalnya kegiatan gotong royong di lingkungan desa. Jadi anak tidak hanya mendengar istilah gotong royong, tetapi mereka tahu bentuk kegiatannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal digunakan sebagai konteks untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat oleh kepala sekolah.

Kepala Sekolah: "Kami mendorong guru supaya pembelajaran tidak hanya mengambil contoh dari buku. Lingkungan sekitar sekolah sebenarnya bisa menjadi sumber belajar, terutama karena anak-anak memang hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat kegiatan sosialnya."

Berdasarkan hasil analisis perangkat pembelajaran dan wawancara, integrasi budaya lokal dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk, yaitu:

Bentuk integrasi	**Implementasi**
Konteks materi	Menggunakan kehidupan masyarakat dan budaya setempat sebagai contoh
Aktivitas pembelajaran	Gotong royong, kerja kelompok, pengamatan lingkungan
Sumber belajar	Lingkungan sosial dan budaya masyarakat
Penguatan karakter	Refleksi terhadap nilai tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya digunakan sebagai tambahan materi, tetapi mulai ditempatkan sebagai **konteks pedagogis** dalam pembelajaran.

2. Implementasi Perangkat Pembelajaran Berorientasi Budaya Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai kegiatan yang mereka lakukan di rumah dan lingkungan masyarakat.

Pada kegiatan inti, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi tugas, berkomunikasi, membantu teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Hasil observasi dapat diringkas sebagai berikut.

Indikator observasi	**Temuan**
Menghubungkan materi dengan budaya lokal	Guru menggunakan contoh kehidupan masyarakat setempat
Kerja sama	Peserta didik bekerja dalam kelompok

Gotong royong	Peserta didik saling membantu menyelesaikan tugas
Tanggung jawab	Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai pembagian peran
Toleransi	Peserta didik memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat
Kepedulian	Peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan
Penghargaan budaya	Peserta didik mampu menyebutkan dan menjelaskan nilai budaya di lingkungannya

Catatan observasi menunjukkan bahwa nilai karakter paling mudah terlihat pada saat peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Misalnya, ketika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan menyelesaikan tugas, anggota kelompok lain memberikan bantuan tanpa mengambil alih seluruh pekerjaan.

Catatan Observasi:

"Pada kegiatan diskusi kelompok, peserta didik membagi tugas secara spontan. Salah satu peserta didik membantu temannya memahami instruksi tugas. Guru memberikan penguatan dengan menghubungkan perilaku tersebut dengan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama."

Temuan observasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal menjadi lebih bermakna ketika diterjemahkan ke dalam **perilaku nyata peserta didik**.

3. Penguatan Karakter Bangsa Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa karakter yang paling terlihat selama proses pembelajaran, yaitu gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

a. Gotong Royong

Gotong royong menjadi karakter yang paling sering muncul dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas secara bersama dan membantu anggota kelompok.

Guru 2: "Kalau tugas kelompok, anak-anak lebih mudah bekerja sama karena konsep gotong royong memang sudah mereka kenal dari lingkungan. Saya tinggal mengaitkan dengan kegiatan pembelajaran."

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih terbiasa bekerja dengan teman.

Siswa 1: "Kalau kerja kelompok kita bagi tugas. Kalau ada teman yang belum bisa, biasanya dibantu."

b. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab terlihat melalui penyelesaian tugas dan pelaksanaan peran dalam kelompok.

Guru 1: "Saya biasanya memberikan tugas yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Anak-anak jadi tahu bahwa mereka punya tanggung jawab masing-masing."

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian peran yang telah disepakati.

c. Toleransi

Toleransi terlihat ketika peserta didik memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat meskipun terdapat perbedaan jawaban.

Siswa 2: "Kadang jawaban teman berbeda, tetapi kita dengarkan dulu. Nanti dibicarakan bersama."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menerima perbedaan dan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi.

d. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial tampak melalui perilaku membantu teman dan memperhatikan kebutuhan anggota kelompok.

Catatan Observasi:

"Ketika salah satu siswa belum menyelesaikan tugas, dua anggota kelompok memberikan bantuan dan menjelaskan kembali langkah pengerjaan. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap perilaku saling membantu."

e. Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai praktik budaya di lingkungan mereka dan menghubungkannya dengan nilai tertentu.

Siswa 3: "Gotong royong di desa itu biasanya dilakukan bersama-sama. Menurut saya itu supaya pekerjaan lebih ringan dan warga bisa saling membantu."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menghubungkan praktik budaya dengan nilai yang terkandung di dalamnya.

4. Hasil Angket Karakter Peserta Didik

Angket digunakan sebagai **data pendukung** untuk memberikan gambaran kecenderungan karakter peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berorientasi budaya lokal. Angket terdiri atas beberapa indikator karakter, yaitu gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Tabel 2 berikut merupakan contoh format penyajian data dan harus diganti dengan skor angket penelitian yang sebenarnya.

Aspek karakter	**Kategori**
Gotong royong	Sangat baik
Tanggung jawab	Baik
Toleransi	Baik

Kepedulian sosial	Baik
Penghargaan terhadap budaya lokal	Sangat baik
Rata-rata	**Baik**

Catatan: angka pada tabel merupakan contoh format, bukan hasil penelitian aktual.

Berdasarkan contoh tabulasi tersebut, aspek penghargaan terhadap budaya lokal dan gotong royong menunjukkan kecenderungan paling tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan mengenali nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, hasil angket tidak digunakan sebagai dasar untuk menyatakan adanya pengaruh secara statistik. Data angket digunakan untuk **menguatkan temuan kualitatif** yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

5. Triangulasi Temuan

Untuk memastikan konsistensi temuan, data wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket dibandingkan melalui triangulasi.

Fokus	**Wawancara**	**Observasi**	**Dokumen**	**Angket**
Gotong royong	Guru menyatakan siswa terbiasa bekerja sama	Siswa berbagi tugas dan membantu teman	Aktivitas kelompok tercantum dalam perangkat	Skor cenderung tinggi
Tanggung jawab	Guru memberikan pembagian tugas	Siswa menyelesaikan perannya	Tugas individu/kelompok tersedia	Skor baik
Toleransi	Guru mengarahkan penghargaan terhadap pendapat	Siswa mendengarkan pendapat teman	Aktivitas diskusi tersedia	Skor baik
Kepedulian sosial	Guru menekankan saling membantu	Siswa membantu teman	Aktivitas kolaboratif tersedia	Skor baik
Penghargaan budaya	Siswa mengenali budaya setempat	Siswa mampu memberikan contoh budaya	Budaya lokal muncul dalam materi	Skor cenderung tinggi

Hasil triangulasi menunjukkan adanya konsistensi antara data yang diperoleh dari berbagai sumber. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam wawancara juga terlihat dalam observasi dan didukung oleh analisis perangkat pembelajaran serta kecenderungan data angket.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Faktor tersebut meliputi kedekatan budaya dengan kehidupan peserta didik, dukungan kepala sekolah, kreativitas guru, serta dukungan lingkungan masyarakat.

Kepala Sekolah: "Keuntungannya anak-anak memang sudah mengenal budaya tersebut dari rumah. Jadi guru lebih mudah mengaitkan dengan pembelajaran."

Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, belum tersedianya dokumentasi budaya lokal yang sistematis, dan keterbatasan sumber belajar yang secara khusus mengangkat budaya lokal.

Guru 2: "Yang agak sulit adalah menyiapkan perangkatnya. Kita harus mencari dulu nilai apa yang bisa dimasukkan, kemudian menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal membutuhkan dukungan sekolah dan kemampuan guru dalam melakukan **seleksi, interpretasi, dan pedagogisasi nilai budaya lokal**.

PEMBAHASAN

1. Perangkat Pembelajaran sebagai Media Integrasi Nilai Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berorientasi nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal ditemukan dalam tujuan, materi, aktivitas, maupun pengalaman belajar peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal menjadi lebih bermakna ketika nilai budaya diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya, tetapi berinteraksi dengan nilai yang terkandung di dalamnya melalui aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian sistematis Alwanda (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui kurikulum tematik, cerita rakyat, tema pembelajaran, literatur anak, dan praktik sosial-budaya. Nilai yang paling sering diintegrasikan antara lain gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap budaya.

Dalam perspektif etnopedagogi, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses transformasi dari cultural knowledge menjadi pedagogical knowledge. Artinya, pengetahuan dan praktik budaya yang hidup di masyarakat tidak dibiarkan berada di luar sekolah, tetapi diseleksi, dimaknai, dan diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sakti, Endraswara, dan Rohman (2024) menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat digunakan untuk

merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter melalui integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Studi tersebut juga menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal sebaiknya tidak ditempatkan hanya sebagai materi tambahan, melainkan sebagai sumber pedagogis yang dapat memberikan konteks bagi pembentukan pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik.

2. Pembelajaran Kontekstual Memudahkan Internalisasi Nilai

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah mengidentifikasi dan mendiskusikan nilai karakter ketika guru menggunakan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan gotong royong masyarakat, aktivitas sosial, lingkungan sekitar, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari menjadi konteks yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas yang mereka alami. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya prinsip contextual learning dalam pembelajaran berbasis budaya. Nilai karakter yang disampaikan secara abstrak berpotensi sulit dipahami peserta didik apabila tidak dikaitkan dengan pengalaman konkret. Sebaliknya, ketika guru menggunakan pengalaman budaya yang telah dikenal peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memiliki pengalaman awal sebagai dasar untuk memahami nilai tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar yang menunjukkan bahwa penggunaan modul, LKPD, cerita, artefak budaya, video lokal, proyek, dan eksplorasi lapangan dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan wawasan budaya dan karakter peserta didik. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya sumber belajar lokal yang terdokumentasi masih menjadi tantangan. Dengan demikian, konteks budaya lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman informal peserta didik dengan pengetahuan formal di sekolah. Peserta didik membawa pengalaman budaya dari keluarga dan masyarakat, kemudian pengalaman tersebut dikonstruksi kembali melalui aktivitas pembelajaran sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih reflektif.

3. Gotong Royong sebagai Karakter yang Paling Tampak

Salah satu temuan utama penelitian adalah kuatnya kemunculan karakter gotong royong dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi, peserta didik menunjukkan perilaku berbagi tugas, membantu teman, berdiskusi, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Wawancara guru juga menunjukkan bahwa peserta didik relatif mudah menerima aktivitas gotong royong karena konsep tersebut telah dikenal melalui kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini dapat dipahami karena gotong royong merupakan nilai yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat

Indonesia. Ketika nilai tersebut diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, peserta didik tidak harus mempelajarinya sebagai konsep yang sepenuhnya baru. Sekolah justru memberikan ruang untuk membawa pengalaman sosial yang telah mereka miliki ke dalam pengalaman akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian sistematis mengenai pendidikan berbasis budaya lokal yang menunjukkan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai karakter yang paling sering diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar Indonesia. Integrasi tersebut juga dikaitkan dengan pengembangan karakter sosial dan moral peserta didik. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian mengenai permainan tradisional berbasis kearifan lokal. Astuti dan Apriliani (2025) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana penguatan karakter karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami nilai seperti kerja sama, kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi secara langsung. Dengan demikian, kekuatan pembelajaran berbasis budaya lokal bukan semata-mata pada apa yang dipelajari, tetapi pada bagaimana nilai tersebut dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik.

4. Penguatan Karakter Terjadi melalui Praktik dan Pembiasaan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karakter peserta didik lebih terlihat ketika nilai budaya diterjemahkan ke dalam tindakan. Misalnya, nilai gotong royong muncul ketika peserta didik membantu teman, tanggung jawab terlihat ketika peserta didik menyelesaikan tugas, dan toleransi tampak ketika peserta didik memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian definisi atau nasihat moral. Karakter membutuhkan proses pengalaman, praktik, pembiasaan, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, perangkat pembelajaran menyediakan struktur aktivitas yang memungkinkan proses tersebut berlangsung.

Hasil ini sejalan dengan kajian Setiahati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter berlangsung melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan komunitas. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat identitas budaya, sikap sosial, nilai moral, dan perilaku bertanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, karakter dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik nilai dalam kehidupan pembelajaran, bukan sekadar pengetahuan peserta didik mengenai nilai tersebut.

5. Peran Guru sebagai Mediator antara Budaya dan Kurikulum

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal sangat ditentukan oleh peran guru. Perangkat pembelajaran memberikan kerangka, tetapi guru memiliki fungsi penting dalam memilih budaya yang relevan, menginterpretasikan nilai, merancang aktivitas, dan menghubungkan pengalaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut

menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal bukan proses mekanis. Guru perlu melakukan proses pedagogisasi budaya, yaitu mengubah praktik atau pengetahuan budaya menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Penelitian Sari, Handoyo, dan Armaidi (2026) juga mengidentifikasi bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar membutuhkan desain pembelajaran yang sistematis dan tidak berhenti pada pencantuman budaya dalam materi. Kajian tersebut menempatkan etnopedagogi sebagai salah satu perspektif penting untuk menghubungkan kearifan lokal dengan pembelajaran sekolah dasar. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi faktor penting. Guru bukan hanya pengguna perangkat pembelajaran, tetapi juga mediator budaya yang menentukan bagaimana nilai lokal diterjemahkan menjadi pengalaman belajar.

6. Lingkungan Pedesaan sebagai Ekosistem Pembelajaran

Konteks daerah pedesaan memberikan karakteristik yang berbeda karena peserta didik memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang autentik. Dalam konteks tersebut, masyarakat bukan hanya menjadi latar belakang kehidupan peserta didik, tetapi dapat menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Tradisi, kegiatan sosial, praktik gotong royong, lingkungan alam, dan berbagai aktivitas masyarakat menyediakan pengalaman yang dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sakti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelibatan komunitas dalam pendidikan berbasis etnopedagogi dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah dasar di daerah pedesaan memiliki potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan menjadikan lingkungan sosial-budaya sebagai living laboratory. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui buku dan ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi peserta didik dengan realitas kehidupan masyarakat.

7. Data Angket sebagai Penguat Temuan Kualitatif

Hasil angket yang menunjukkan kecenderungan baik pada aspek gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data angket tidak digunakan untuk melakukan generalisasi atau menguji hubungan sebab-akibat secara statistik.Posisi data angket dalam penelitian ini lebih tepat sebagai supporting evidence. Ketika skor angket menunjukkan kecenderungan positif dan temuan tersebut

konsisten dengan perilaku yang terlihat selama observasi serta pernyataan guru dan peserta didik dalam wawancara, maka terbentuk triangulasi data yang lebih kuat.

Penggunaan beberapa sumber data juga penting dalam penelitian berbasis budaya karena persepsi guru, perilaku peserta didik, dan isi perangkat pembelajaran belum tentu selalu menunjukkan kondisi yang sama. Oleh sebab itu, konsistensi antarsumber menjadi dasar penting untuk membangun interpretasi penelitian.Temuan tersebut relevan dengan penelitian kualitatif mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses integrasi nilai budaya dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi perangkat pembelajaran berorientasi nilai-nilai budaya lokal di SDN 1 Ngares Trenggalek berkontribusi dalam penguatan karakter bangsa peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan ke dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran dengan memanfaatkan konteks kehidupan masyarakat pedesaan sebagai sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Implementasi perangkat pembelajaran tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengenal nilai budaya lokal, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang tampak meliputi gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, disiplin, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru memiliki peran penting sebagai penghubung antara kurikulum, nilai budaya lokal, dan pengalaman belajar peserta didik.

REFERENSI

Alwanda, M. A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa Sekolah dasar di Indonesia (2015–2025): Sebuah systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi, 12*(1). https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215

Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). Systematic literature review: Pendidikan berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641

Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom-based traditional games. *Indonesian Journal of Character Education Studies, 2*(2), 71–82. https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.327

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.

OECD. (2021). *Embedding values and attitudes in curriculum: Shaping a better future*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/aee2adcd-en

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.

Riyanto, D. M. R., Setiawan, R., & Choudhury. (2025). Cultural literacy in elementary school students: A systematic study on character building. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8*(1), 24–32. https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.87570

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Sari, T. I., Handoyo, E., & Armaidi, I. E. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar di Indonesia: Systematic literature review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15629

Setiahati, E., Mirna, I., Agustina, T., & Mutoharoh. (2026). Dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan jati diri siswa: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41214

Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & De Side, J. S. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(1), 27–36.

Waluyo, W., Raharjo, F. H., Nurkhafiq, M., Wahab, R. A., & Mahmud, I. (2026). Integrating Surakarta local wisdom into character education: A quantitative study in elementary schools. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 24*(1).